

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembentukan karakter religius dan akhlak mulia siswa merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai dalam pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila dan diamanatkan langsung dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Kemajuan suatu bangsa memang tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga ditentukan oleh kualitas spiritual serta moral generasi mudanya (Maulidiyah dkk., 2019). al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menjadi landasan penting dalam penguatan karakter religius siswa sejak jenjang pendidikan dasar.

Dalam ranah pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban tugas utama untuk mewujudkan tujuan ini. Kurikulum PAI tidak hanya mencakup transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga penanaman nilai dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Program pembiasaan seperti membaca al-Qur'an (*Qiro'ah*) dan menghafal (*Tahfidz*) adalah bagian dari capaian yang diharapkan tercapai dalam pembelajaran PAI (Direktorat KSKK Madrasah, 2019). Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan adanya tantangan yang cukup serius. Berdasarkan survei yang dilakukan Kementerian Agama tahun 2023, tercatat 38,49% masyarakat muslim Indonesia belum memiliki kemampuan literasi membaca al-Qur'an (Kemenag, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa hampir 4 dari 10 muslim di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Permasalahan rendahnya minat baca al-Qur'an ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dari sisi internal, masalah sering muncul berupa rasa malas atau rendahnya motivasi intrinsik siswa. Sedangkan dari sisi eksternal, peran guru dan orang tua sering kali belum optimal dalam memberikan pembinaan dan dukungan yang berkelanjutan, serta metode pembelajaran yang

dianggap monoton dan kurang menarik (Ardiansyah & Husna, 2024). Guru pun kerap menghadapi tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang bisa menumbuhkan minat baca al-Qur'an, bahkan kadang sulit menumbuhkan semangat siswa untuk sekadar menghafal surah-surah pendek yang seharusnya sudah dikuasai di jenjang sekolah dasar (Zulkarnaini, 2024). Kondisi ini berakibat pada rendahnya kualitas penguasaan tahfizh sekaligus lemahnya kesadaran siswa untuk menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupannya sehari-hari.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui perspektif psikologi pendidikan, khususnya melalui konsep tanggapan dan minat. Tanggapan siswa memiliki peran penting karena tidak hanya menggambarkan bagaimana mereka menerima sebuah stimulus, tetapi juga menentukan arah keterlibatan mereka pada tahap berikutnya. Ahmadi (2003) menjelaskan bahwa tanggapan merupakan gambaran ingatan yang tersisa setelah pengamatan berlangsung. Hal ini berarti apabila siswa menerima pengalaman yang positif dari sebuah program, kesan yang positif tersebut akan melekat dalam ingatan dan berpotensi membentuk sikap yang lebih terbuka terhadap kegiatan serupa di luar sekolah. Sobur (2016) menambahkan bahwa tanggapan merupakan hasil dari proses yang melibatkan rangsangan, persepsi, dan pengenalan. Artinya, ketika siswa mendapatkan stimulus berupa pembiasaan membaca al-Qur'an setiap hari, pengalaman tersebut tidak berhenti pada aktivitas mekanis, tetapi akan dipersepsi dan dikenali, lalu menghasilkan respons tertentu. Respons yang bersifat positif, akan memicu tumbuhnya minat membaca al-Qur'an secara lebih mandiri.

Dalam konteks pembelajaran, minat muncul sebagai konsep kunci yang menjelaskan mengapa beberapa siswa melibatkan diri secara aktif sementara yang lain tidak. Slameto (2003) menggambarkan minat sebagai rasa suka dan keterikatan terhadap suatu aktivitas tanpa paksaan, yang menjadi basis keterlibatan belajar. Minat tidak hanya terbatas pada perhatian, tetapi juga mencakup dimensi afektif, kognitif, dan konatif (Maharani, 2017). Secara praktis, minat adalah kondisi psikologis yang berkembang karena pengalaman positif berulang dan ia berperan

penting sebagai motivasi intrinsik serta pemicu kelanjutan praktik keagamaan di luar lingkungan formal (Ananingsih, 2023).

Melihat pentingnya peran minat, wajar jika program-program pembiasaan di sekolah dipandang sebagai upaya strategis untuk menumbuhkan minat. Program yang memberikan pengalaman langsung dan penguatan berpeluang mengubah aktivitas yang semula bersifat perintah menjadi kebiasaan yang dijalankan atas dasar kesenangan dan keterikatan. Oleh sebab itu, kajian empiris terhadap bagaimana siswa menanggapi program pembiasaan menjadi penting karena bukan sekadar melihat berapa banyak ayat yang dihafal, melainkan untuk mengetahui apakah pengalaman program tersebut mampu memicu rangkaian psikologis yang berujung pada minat membaca al-Qur'an di luar sekolah.

Salah satu lembaga pendidikan yang berupaya membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca al-Qur'an adalah SMP Karya Budi Cileunyi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kurikulum pada tanggal 7 November 2025, diketahui bahwa dalam tiga tahun terakhir jumlah siswa baru di SMP Karya Budi mengalami penurunan. Kondisi tersebut mendorong pihak sekolah untuk melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan daya tarik dan citra sekolah. Setelah melalui diskusi antara tim kurikulum dan pihak yayasan mengenai potensi yang dimiliki sekolah, disepakati perlunya penguatan program keagamaan sebagai salah satu ciri khas sekolah. Pertimbangan tersebut didasarkan pada hasil pengamatan bahwa kedekatan siswa dengan al-Qur'an masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, sekolah mencetuskan program pembiasaan membaca al-Qur'an yang kemudian diwujudkan melalui Program *One Day One Ayat* (ODOA) yang mulai diterapkan pada tahun 2024 (Wawancara tertera dalam lampiran).

Program ini menuntut setiap siswa menghafal satu ayat al-Qur'an atau lebih per hari, dilengkapi dengan sesi murojaah pagi dan kewajiban setor hafalan sebagai syarat pulang sekolah. Meskipun ODOA adalah program sekolah, aspek pelaksanaan dan bimbingan murojaah pagi serta pengecekan hafalan inti dilakukan dan diawasi langsung oleh Guru PAI yang bertugas. Keunggulan ODOA terletak pada sifatnya yang sederhana, praktis, tidak memberatkan siswa, dan bisa menjadi rutinitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Program ini telah terbukti

efektif di beberapa sekolah, seperti MAN 1 Aceh Selatan yang berhasil meningkatkan budaya tertib siswa dan mendapatkan tanggapan positif dari siswa (Zulkarnaini, 2024).

Ada beberapa gap yang membuat penelitian ini menjadi relevan di SMP Karya Budi. Pertama, meskipun ODOA sudah diterapkan di beberapa tempat, bagaimana siswa menanggapi program ini di SMP Karya Budi yang memiliki karakteristik unik, masih belum pernah diteliti. Apalagi SMP Karya Budi mengadopsi program ODOA dengan modifikasi tertentu, seperti adanya sesi murojaah pagi dan kewajiban setor hafalan sebagai syarat pulang sekolah. Kedua, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada *output* seperti peningkatan hafalan atau budaya tertib, bukan pada *outcome* psikologis seperti tumbuhnya minat membaca al-Qur'an di luar sekolah. Pertanyaan penting yang belum terjawab adalah apakah siswa yang menanggapi program ini secara positif akan terdorong untuk membaca al-Qur'an secara sukarela di rumah? Inilah celah penelitian yang masih terbuka. Ketiga, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah hubungan antara tanggapan siswa terhadap program ODOA dengan minat mereka membaca al-Qur'an di luar sekolah, padahal aspek ini penting untuk menilai keberlanjutan efek pembiasaan.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian bertujuan untuk menguji hubungan antara tanggapan siswa terhadap program ODOA dengan minat membaca al-Qur'an di luar sekolah. Hasilnya diharapkan bukan hanya memberi manfaat praktis bagi sekolah dalam mengevaluasi dan memperbaiki program keagamaan sekolah, tetapi juga memberi sumbangan akademis dalam pengembangan literatur pendidikan agama Islam yang lebih fokus pada pembiasaan dan minat membaca al-Qur'an di kalangan generasi muda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa pertanyaan utama yang menjadi fokus kajian:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap Program *One Day One Ayat* (ODOA) di SMP Karya Budi?
2. Bagaimana minat membaca al-Qur'an siswa di luar sekolah di SMP Karya Budi?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap Program ODOA dengan minat membaca al-Qur'an di luar sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hal-hal yang terkait dengan pertanyaan penelitian yang diajukan, meliputi:

1. Mengetahui realitas tanggapan siswa terhadap Program *One Day One Ayat* di SMP Karya Budi.
2. Mengetahui realitas minat membaca al-Qur'an siswa di luar sekolah.
3. Mengetahui hubungan antara tanggapan siswa terhadap Program *One Day One Ayat* dengan minat membaca al-Qur'an di luar sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pendidikan agama Islam, khususnya mengenai pembiasaan membaca al-Qur'an di kalangan siswa. Hasil penelitian juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan teori tanggapan siswa, minat membaca al-Qur'an, dan program pembiasaan religius di sekolah dasar maupun menengah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: Memberikan informasi dan masukan kepada pihak sekolah, khususnya guru PAI, tentang bagaimana Program *One Day One Ayat* berdampak terhadap minat membaca Al-Qur'an siswa, sehingga dapat dijadikan dasar perbaikan program dan strategi pembelajaran.
- b. Bagi Guru: Membantu guru dalam merancang pembiasaan membaca al-

Qur'an yang lebih efektif dan menarik bagi siswa.

- c. Bagi Siswa: Mendorong kesadaran siswa untuk meningkatkan interaksi mereka dengan al-Qur'an di luar sekolah, sekaligus menumbuhkan kebiasaan positif yang berkelanjutan.
- d. Bagi Peneliti Lain: Memberikan data empiris yang bisa menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait hubungan tanggapan siswa terhadap program keagamaan dengan minat membaca al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Namun, berbagai studi dan observasi lapangan menunjukkan bahwa penguasaan konsep keagamaan di kalangan siswa tidak selalu berbanding lurus dengan praktik keagamaan mereka. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara aspek pengetahuan dan pembiasaan keagamaan. Dalam ranah pendidikan Islam, kondisi tersebut menandai perlunya strategi yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dan aplikatif.

Secara teoritis, pembentukan perilaku dan minat keagamaan siswa merupakan hasil dari interaksi dinamis antara lingkungan pendidikan dengan proses kognitif individu. Sebagaimana dikemukakan oleh Bandura (2002), perilaku manusia tidak muncul di ruang hampa, melainkan dibentuk melalui hubungan timbal balik antara lingkungan (faktor eksternal), faktor personal (kognisi), dan perilaku itu sendiri. Dalam konteks ini, Program *One Day One Ayat* (ODOA) di SMP Karya Budi diposisikan sebagai intervensi lingkungan yang dirancang untuk memengaruhi kesadaran internal siswa guna melahirkan kebiasaan yang menetap.

Alur pengaruh program tersebut dapat dipahami melalui mekanisme *Stimulus-Organism-Response* (Hovland dkk., 1953). Program ODOA bertindak sebagai Stimulus (rangsangan) yang diberikan secara konsisten oleh sekolah. Stimulus ini tidak langsung menghasilkan perubahan perilaku, melainkan harus

melewati tahapan pada *Organism*, di mana siswa menerima, mengolah, dan memberikan penilaian mental terhadap program tersebut. Penilaian atau kesan internal inilah yang disebut sebagai tanggapan. Jika tanggapan yang terbentuk positif, maka akan lahir *Response* berupa minat yang kuat untuk melanjutkan aktivitas membaca al-Qur'an secara mandiri di luar sekolah.

Berdasarkan logika tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada dua variabel utama, yakni tanggapan dan minat. Konsep tanggapan dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Ahmadi (2003) yang menyatakan bahwa tanggapan merupakan gambaran ingatan yang tersisa setelah objek pengamatan tidak lagi hadir. Tanggapan terbentuk ketika kesan terhadap suatu objek atau peristiwa tersimpan dalam memori, baik secara sadar maupun tidak sadar. Ahmadi menjelaskan bahwa tanggapan memiliki peranan penting dalam membentuk pengalaman batin dan kecenderungan perilaku seseorang, sebab melalui tanggapan seseorang dapat menilai, menafsirkan, dan merespons suatu peristiwa yang dialaminya.

Lebih lanjut, Ahmadi (2003) menjelaskan bahwa tanggapan dapat dianalisis melalui beberapa dimensi, yaitu kejelasan ingatan, pengaruh fungsi jiwa, jenis respons indra, serta sifat imajiner dan tidak terikat waktu. Kejelasan ingatan berkaitan dengan sejauh mana individu dapat mengingat dan menyadari kembali kesan dari pengalaman yang pernah dialami. Pengaruh fungsi jiwa mencerminkan kekuatan dampak tanggapan terhadap aspek psikologis individu, baik yang disadari secara langsung maupun yang tersimpan dalam bawah sadar. Jenis respons indra menunjukkan saluran dominan yang digunakan dalam pembentukan tanggapan yang memengaruhi cara individu menerima dan mengolah pengalaman. Adapun sifat imajiner dan tidak terikat waktu menggambarkan kemampuan tanggapan untuk tetap hidup dalam imajinasi, bahkan setelah rangsangan awal tidak lagi ada, sehingga pengalaman tersebut dapat dihadirkan kembali kapan pun melalui proses berpikir atau perasaan.

Selain itu, untuk melengkapi teori Ahmadi (2003) penulis menggunakan instrumen HEdPerf (*Higher Education Performance*) yang dikembangkan oleh Abdullah (2006) sebagai alat ukur terhadap kualitas layanan pendidikan.

Prinsip ini berfokus pada evaluasi terstruktur terhadap pelaksanaan suatu kegiatan, yang sangat relevan untuk menilai aspek kualitas eksternal Program ODOA. Dalam kajiannya, Abdullah (2006) mengidentifikasi enam dimensi utama yang membentuk tanggapan individu terhadap suatu program atau layanan, yaitu aspek non-akademik, aspek akademik, reputasi, akses, isu program, dan pemahaman. Instrumen ini digunakan karena memberikan kerangka konseptual yang lebih sistematis dalam menilai tanggapan sebagai bentuk persepsi terhadap mutu pelaksanaan suatu kegiatan.

Aspek non-akademik mencerminkan kenyamanan dan dukungan administratif terhadap kelancaran kegiatan, sedangkan aspek akademik menggambarkan kualitas penyampaian dan bimbingan dari guru atau pembimbing. Reputasi berkaitan dengan citra positif program di mata siswa, sementara akses menyoroti kemudahan siswa dalam mengikuti kegiatan dan memperoleh manfaat darinya. Isu program menekankan kejelasan struktur serta relevansi pelaksanaan program dengan kebutuhan siswa, dan dimensi pemahaman berhubungan dengan sejauh mana kegiatan tersebut sesuai dengan harapan serta kebutuhan spiritual siswa.

Kombinasi teori Ahmadi (2003) dan Abdullah (2006) dipilih agar analisis terhadap variabel tanggapan mencakup dua dimensi utama, yaitu dimensi psikologis internal siswa dan dimensi kualitas eksternal program. Ahmadi (2003) berfokus pada bagaimana tanggapan terbentuk dalam diri individu melalui proses mental dan pengalaman pribadi, sedangkan Abdullah (2006) menekankan pada bagaimana siswa menilai kualitas pelaksanaan program secara objektif dan terstruktur.

Maka, berdasarkan kedua teori tersebut, indikator variabel X (Tanggapan Siswa terhadap Program ODOA) dirumuskan sebagai berikut:

1. Kejelasan ingatan (Aktual/Laten)
2. Pengaruh Fungsi Jiwa (primer/sekunder)
3. Jenis respons indra (visual/auditif/campuran)
4. Sifat imajiner dan tidak terikat waktu.
5. Aspek non-akademik program.

6. Aspek akademik program.
7. Reputasi program.
8. Akses.
9. Isu program.
10. Pemahaman.

Sementara itu, minat membaca al-Qur'an dipahami sebagai kecenderungan internal siswa yang ditunjukkan melalui rasa suka, perhatian, usaha, serta kebiasaan berulang dalam membaca al-Qur'an meskipun tidak sedang dalam kegiatan belajar formal. Minat bukan hanya terkait pada perasaan, tetapi juga kesadaran bahwa aktivitas tersebut penting, adanya kemauan pribadi untuk melakukannya, dan perilaku nyata yang memperlihatkan keterlibatan dalam membaca al-Qur'an di luar sekolah. Pandangan ini sejalan dengan teori perkembangan minat yang dikemukakan oleh Hidi dan Renninger (2006), yang menjelaskan bahwa minat berkembang secara bertahap melalui interaksi individu dengan suatu objek atau aktivitas hingga menjadi minat individual yang relatif stabil. Minat yang telah berkembang ditandai oleh perhatian yang tinggi, perasaan positif, keterlibatan yang berkelanjutan, serta kecenderungan untuk terus berinteraksi dengan objek yang diminati. Oleh karena itu, minat membaca al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai ketertarikan sesaat, melainkan sebagai kecenderungan psikologis yang berkembang dan tercermin dalam perilaku membaca yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan. Peneliti mengintegrasikan pendapat beberapa ahli agar indikator minat yang digunakan bersifat komprehensif dan dapat diukur secara jelas.

Arvianto dkk. (2025) menjelaskan bahwa minat membaca terbentuk dari empat dimensi yaitu *Awareness*, *willingness*, *attention*, dan *feelings*. *Awareness* merujuk pada kesadaran siswa bahwa membaca memberikan manfaat penting dalam kehidupan. *Willingness* berkaitan dengan kemauan atau dorongan dari dalam diri untuk terlibat dalam aktivitas membaca secara sukarela. *Attention* menunjukkan kemampuan siswa untuk fokus dan memberikan perhatian penuh ketika membaca. Sedangkan *feelings* berkenaan dengan perasaan positif seperti senang, nyaman, atau tenang selama maupun setelah membaca. Keempat

dimensi ini membantu melihat minat membaca sebagai konstruk psikologis yang mencakup kognisi, motivasi, konsentrasi, dan emosi pembaca.

Selain itu, Sudarsana & Bastiano sebagaimana dikutip dalam Ladikansia dkk. (2025) mengoperasionalkan minat baca melalui empat indikator, yaitu kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca, dan kuantitas bacaan dalam rentang waktu tertentu. Pendekatan ini memberikan sudut pandang bahwa minat bukan hanya berkaitan dengan hal yang dirasakan, tetapi juga dapat diidentifikasi melalui perilaku yang tampak secara nyata.

Selanjutnya, Rotgans (2015) dalam pengembangan *Individual Interest Questionnaire* (IIQ) menyatakan bahwa minat bersifat relatif stabil dan berkembang dalam jangka panjang. Rotgans mengidentifikasi sejumlah aspek penting dalam pengukuran minat, yaitu *interest* sebagai bentuk ketertarikan pribadi yang kuat, *enjoyment* sebagai perasaan senang dalam melakukan aktivitas, serta *enduring interest* atau ketertarikan yang tetap bertahan dalam waktu panjang. Selain itu, terdapat aspek *future-oriented value* yang menunjukkan bahwa minat memiliki nilai personal bagi masa depan seseorang. Rotgans (2015) juga menekankan *behavioral engagement* sebagai wujud minat yang tampak, misalnya membaca secara mandiri di luar sekolah, memperhatikan media terkait topik tersebut, serta *focused attention* ketika sedang menjalankan aktivitas membaca.

Berdasarkan integrasi berbagai teori tersebut, maka minat membaca al-Qur'an di luar sekolah dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui sebelas indikator sebagai berikut:

1. *Awariness* (Kesadaran akan manfaat)
2. *Willingness* (Kemauan).
3. *Attention* (Perhatian penuh).
4. *Focused Attention* (Tingkat perhatian penuh)
5. *Feelings and Enjoyment* (Perasaan senang).
6. *Interest* (Ketertarikan pribadi).
7. *Enduring Interest* (Ketertarikan dalam jangka panjang).
8. *Future oriented value* (Berorientasi pada nilai di masa depan).

9. *Behavioral Engagement* (Keterlibatan perilaku di luar sekolah).

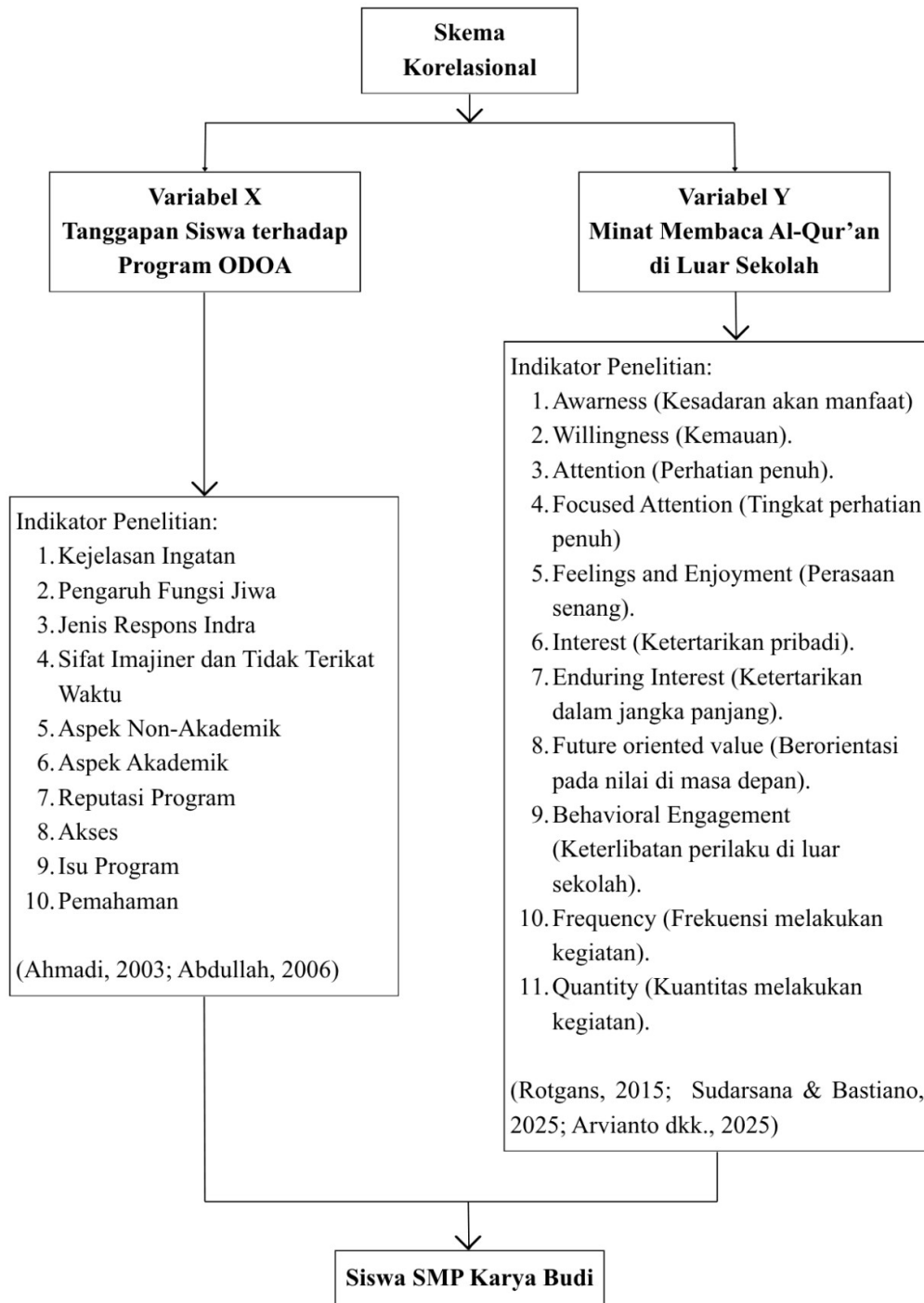
10. *Frequency* (Frekuensi melakukan kegiatan).

11. *Quantity* (Kuantitas melakukan kegiatan).

Hubungan antara tanggapan siswa terhadap Program ODOA dan minat membaca al-Qur'an dapat dijelaskan melalui mekanisme psikologis dan perilaku. Secara teoritis, jika Program ODOA (Stimulus) dikelola dengan kualitas yang baik dan diterima secara positif (*Organism/Tanggapan*), maka secara otomatis akan mendorong munculnya afeksi dan motivasi internal. Pengalaman positif yang berulang ini akan mentransformasi ketertarikan situasional menjadi ketertarikan jangka panjang yang termanifestasi dalam perilaku nyata membaca al-Qur'an secara mandiri di luar jam sekolah (*Response*). Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan dugaan adanya korelasi positif yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap program ODOA dengan minat mereka membaca al-Qur'an di luar sekolah.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai alur hubungan antarvariabel yang menjadi fokus penelitian. Program *One Day One Ayat* (ODOA) dipandang sebagai stimulus yang diterima siswa melalui berbagai bentuk pelaksanaan program di lingkungan sekolah. Stimulus tersebut kemudian diproses dalam diri siswa sehingga membentuk tanggapan yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman, pemahaman, dan penilaian masing-masing individu. Tanggapan yang terbentuk selanjutnya diduga berhubungan dengan tingkat minat siswa dalam membaca al-Qur'an di luar sekolah, yang tercermin melalui berbagai indikator minat yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dipaparkan, hubungan antara variabel tanggapan siswa terhadap Program One Day One Ayat (ODOA) sebagai variabel X dan minat membaca al-Qur'an di luar sekolah sebagai variabel Y divisualisasikan secara sistematis dalam kerangka berpikir berikut:



Gambar 1. 1 Alur Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang bersifat dugaan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih, yang dapat diuji secara empiris melalui penelitian (Triyono, 2013). Hipotesis membantu peneliti merumuskan prediksi tentang hasil penelitian sebelum data dikumpulkan, sehingga menjadi kerangka untuk pengembangan penjelasan dan interpretasi hasil (McMillan & Schumacher, 2010). Dengan kata lain, hipotesis menghubungkan landasan teori dan temuan sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan, serta menjadi pedoman dalam menguji hubungan antar variabel secara sistematis.

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap program *One Day One Ayat* dengan minat membaca al-Qur'an di luar sekolah.

Hipotesis Kerja (H_a): Terdapat hubungan positif yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap program *One Day One Ayat* dengan minat membaca al-Qur'an di luar sekolah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengkaji program *One Day One Ayat* (ODOA) dalam meningkatkan kemampuan membaca, hafalan, motivasi belajar, serta hasil belajar siswa. Secara umum, seluruh penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan program ODOA memberikan dampak positif terhadap perkembangan religius maupun akademik siswa. Meskipun demikian, sebagian besar masih berfokus pada aspek kognitif dan pembelajaran di lingkungan sekolah formal, sementara dimensi tanggapan siswa dan kaitannya dengan minat membaca al-Qur'an di luar sekolah belum banyak dikaji.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Subehiradi dkk. (2024)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh *One Day One Ayat* (ODOA) terhadap Hasil Belajar dan Sikap Spiritual Siswa pada Mata Pelajaran al-Qur’an Hadis” bertujuan untuk mengetahui pengaruh ODOA terhadap hasil belajar dan sikap spiritual siswa di MAN 2 Sinjai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto* terhadap 36 siswa kelas XI. Hasil analisis menunjukkan bahwa program ODOA berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar sebesar 39,3% dan terhadap sikap spiritual sebesar 37,4% ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ODOA mampu memperkuat nilai-nilai spiritual sekaligus meningkatkan capaian akademik siswa. Kelebihan penelitian ini terletak pada ketepatan metode kuantitatif yang menghasilkan data empiris objektif mengenai pengaruh ODOA dalam pembelajaran al-Qur’an Hadis. Namun, keterbatasannya adalah ruang lingkup penelitian yang masih terbatas pada konteks pembelajaran formal di sekolah dan belum menyentuh aspek perilaku keagamaan di luar lingkungan akademik.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam hal mengkaji dimensi afektif dari pelaksanaan ODOA. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan metode penelitian, di mana Subehiradi dkk. menilai pengaruh program terhadap hasil belajar dan sikap spiritual, sedangkan penelitian ini menelaah tanggapan siswa terhadap program ODOA dan hubungannya dengan minat membaca al-Qur’an di luar sekolah. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah yang belum disentuh oleh penelitian sebelumnya, yaitu keterkaitan antara pengalaman siswa dalam mengikuti ODOA dengan kebiasaan membaca al-Qur’an di luar jam sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hayu (2023)

Penelitian berjudul “Pengaruh Metode ODOA terhadap Kemampuan Menghafal Juz Amma Kelas V MI Miftahul Huda” menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group*. Sampel

terdiri atas 41 siswa kelas V MI. Hasil uji-t menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan menghafal Juz Amma pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol ($p = 0.010 < 0.05$). Kelebihan penelitian ini terletak pada desain eksperimen yang sistematis serta penerapan ODOA yang sesuai dengan karakteristik siswa usia dasar. Namun, fokus penelitian hanya sebatas pada peningkatan kemampuan hafalan, tanpa mengkaji aspek motivasi, minat, ataupun respons siswa terhadap program tersebut.

Berbeda dengan penelitian Hayu (2023), penelitian ini tidak menyoroti hasil hafalan, tetapi menekankan pada tanggapan emosional dan kognitif siswa terhadap pelaksanaan ODOA, serta kaitannya dengan minat membaca al-Qur'an di luar sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menggeser fokus dari *output* kognitif menuju *outcome* afektif yang berimplikasi pada perilaku religius siswa di luar lingkungan sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2023)

Dalam penelitian “Pengaruh Metode *One Day One Ayat* terhadap Motivasi Hafalan al-Qur'an pada Siswa Kelas VII MTs Sulaiman Yasin Samarinda.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 50 responden. Hasil analisis *product-moment* menunjukkan adanya hubungan kuat antara metode ODOA dan motivasi hafalan ($r = 0,636$) dengan kontribusi hubungan sebesar 40,4%. Kelebihan penelitian ini adalah fokusnya pada dimensi afektif siswa berupa motivasi dan semangat dalam menghafal al-Qur'an. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada konteks kegiatan hafalan di lingkungan sekolah, sehingga belum menyinggung sejauh mana pelaksanaan ODOA dapat menumbuhkan kebiasaan religius di luar sekolah.

Penelitian ini memiliki kedekatan dengan penelitian penulis dalam hal pendekatan korelasional dan upaya mengukur aspek afektif siswa. Akan tetapi, penelitian penulis menelusuri dimensi yang berbeda, yaitu hubungan antara tanggapan siswa terhadap ODOA dengan minat

membaca al-Qur'an di luar sekolah, yang mencerminkan bentuk kemandirian spiritual siswa. Sehingga penelitian ini berusaha memperluas pemahaman tentang bagaimana program ODOA dapat berhubungan dengan perilaku keagamaan siswa di luar konteks formal.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution & Sutysna (2022)

Penelitian berjudul “Pengaruh Menghafal al-Qur'an dengan Metode *One Day One Ayat* terhadap Kecerdasan Intelektual pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMSU” menggunakan metode eksperimen dengan desain *post-test only control group*. Sampel berjumlah 42 mahasiswa dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil menunjukkan adanya pengaruh signifikansi $p = 0.000$, yang berarti penerapan metode ODOA berpengaruh terhadap kecerdasan intelektual. Kelompok yang menerapkan ODOA memiliki skor IQ yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Kelebihan penelitian ini terletak pada desain eksperimen yang kuat secara metodologis, sehingga memungkinkan kesimpulan kausal mengenai pengaruh ODOA terhadap peningkatan kemampuan kognitif. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada tingkat mahasiswa dengan fokus pada aspek intelektual, bukan pada aspek afektif atau religius.

Dibandingkan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan penulis menitikberatkan pada tanggapan siswa tingkat SMP sebagai bagian dari dimensi afektif dan spiritual, serta hubungannya dengan minat membaca al-Qur'an secara mandiri di luar sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian ODOA dari konteks akademik dan kognitif menuju ranah minat dan perilaku religius siswa remaja.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nazah dkk. (2023)

Dalam penelitian berjudul “Hubungan Penerapan Metode Satu Hari Satu Ayat dengan Kemampuan Menghafal al-Qur'an pada Siswa SDIT Insan Ulul Albaab”, peneliti menyoroti rendahnya konsistensi hafalan

anak usia SD. Dengan metode kuantitatif korelasional terhadap 40 siswa, ditemukan hubungan positif antara penerapan metode ODOA dan kemampuan menghafal al-Qur'an dengan koefisien determinasi sebesar 36%, yang menandakan efektivitas program dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa.

Keunggulan penelitian ini terletak pada penerapan nyata metode ODOA pada siswa usia dasar, sehingga menunjukkan potensi metode ini dalam membangun kebiasaan menghafal sejak dini. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak menelaah aspek minat dan motivasi siswa dalam membaca al-Qur'an, serta tidak memperhatikan konteks perkembangan psikologis remaja.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji efektivitas ODOA dalam membentuk perilaku religius, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks jenjang pendidikan dan variabel yang dikaji. Penelitian ini meneliti siswa SMP dengan fokus pada tanggapan terhadap program ODOA dan minat membaca al-Qur'an di luar sekolah, sehingga memberikan perluasan dari aspek hafalan menuju pembentukan minat dan kebiasaan religius yang lebih mandiri.

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat ditemukan sejumlah persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis berjudul "Tanggapan Siswa terhadap Program *One Day One Ayat* Hubungannya dengan Minat Membaca al-Qur'an di Luar Sekolah." Beberapa persamaan yang ditemukan. Pertama, penelitian ini memiliki kesamaan konteks dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni sama-sama menelaah program *One Day One Ayat* (ODOA) sebagai upaya pembiasaan membaca dan menghafal al-Qur'an di lingkungan pendidikan. Seluruh penelitian terdahulu dan penelitian ini berangkat dari permasalahan yang serupa, yaitu rendahnya literasi dan minat siswa terhadap al-Qur'an. Selain itu, dari sisi pendekatan, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif sebagaimana digunakan oleh penelitian-

penelitian terdahulu, karena bertujuan mengukur hubungan atau pengaruh antarvariabel secara statistik.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks pembelajaran di lingkungan sekolah dan belum menyentuh dimensi tanggapan afektif siswa yang berhubungan dengan minat membaca al-Qur'an secara mandiri di luar sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam tiga aspek utama:

1. Fokus kajian, yakni menelaah hubungan antara tanggapan siswa terhadap program ODOA dengan minat membaca al-Qur'an di luar sekolah
2. Objek penelitian, yaitu siswa tingkat SMP, yang secara psikologis berada pada tahap perkembangan minat dan kemandirian belajar.
3. Kontribusi ilmiah, yaitu memperluas pemahaman mengenai program ODOA dari aspek kognitif menuju aspek afektif dan perilaku religius yang berkelanjutan.

